

Perubahan Arah Kebijakan Luar Negeri Iran Terhadap Amerika Serikat Dalam Program Nuklir Iran Pada Masa Pemerintahan Hassan Rouhani

Hendra Maujana Saragih

Dosen Hubungan Internasional Universitas Nasional

Abstract:

This article tried to describe the change of Iran's foreign policy related to its nuclear program after Hassan Rouhani was elected as the president of Iran. The change in Iran's foreign policy in Rouhani's presidency showed the will of Iran to be more open to the international society regarding its nuclear program. It could be seen by the series of meeting conducted with US, France, UK, China and Rusia. This change of policy aimed to reduce the sanction and embargo from the international community.

Keywords : Foreign Policy, Iran Nuclear Program, Rouhani

Abstrak:

Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan perubahan kebijakan luar negeri Iran yang terkait dengan program nuklir Iran pasca terpilihnya Hassan Rouhani sebagai Presiden Iran. Perubahan arah kebijakan luar negeri Iran di masa pemerintahan Rouhani menunjukkan keinginan Iran untuk lebih terbuka dengan dunia internasional terkait dengan program nuklirnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertemuan-pertemuan negoisasi Iran dengan negara seperti AS, Perancis, Inggris, Cina, dan Rusia. Perubahan arah kebijakan ini memiliki tujuan untuk mengurangi sanksi dan embargo yang diterima oleh Iran dari dunia internasional.

Kata Kunci : Kebijakan Luar Negeri, Program Nuklir Iran, Rouhani

Iran menyadari tidak bisa untuk selamanya bergantung pada persediaan minyak dan gas yang dimilikinya. Seiring berjalannya waktu, sumber daya tersebut akan habis dan tidak bisa untuk diperbaharui. Kebutuhan listrik Iran menjadi semakin terdesak seiring dengan semakin bertambahnya populasi masyarakat. Pada tahun 2025, kebutuhan listrik Iran di perkirakan pertahunnya sebesar 6 sampai dengan 8 persen dengan jumlah populasi mencapai 100 jiwa. Pengalihan sumber energi utama melalui pengembangan energi nuklir ditujukan untuk memenuhi kebutuhan listrik domestik Iran.

Setelah terpilihnya Ahmadinejad sebagai presiden Iran pada tahun 2005, Iran mengatakan mengenai konsistensi mengenai pengembangan program nuklirnya. Menurut Ahmadinejad, adanya beberapa negara adidaya yang

berusaha untuk menghalangi Iran memperoleh teknologi nuklir damai. Negara-negara tersebut salah dalam mempresepsikan niat dan tujuan Iran sehingga menggunakan propaganda yang mendeskreditkan program nuklir damai yang dikembangkan oleh Iran.

Pada 11 Januari 2006, Ahmadinejad menyatakan bahwa Iran akan mengembangkan teknologi nuklir damai untuk memacu kemajuan dan perkembangan bangsa-bangsa Iran. Nuklir yang dikembangkan oleh Iran bukan untuk membuat bom nuklir yang seperti dituduhkan Amerika Serikat beserta para sekutunya tersebut. Pada April 2006, Ahmadinejad mengumumkan bahwa Iran sudah berhasil melakukan pengayaan Uranium, untuk selanjutnya diteliti lebih jauh lagi mengenai kemungkinan pengalihannya menjadi bahan bakar nuklir. Ahmadinejad kemudian menjelaskan bahwa teknologi nuklir Iran untuk tujuan damai dan tidak akan memiliki ancaman bagi beberapa pihak. Penjelasan Ahmadinejad ini dilakukan sebagai langkah antisipatif guna menangkal penilaian negatif publik dunia atas program pengembangan nuklir Iran.

Upaya Iran untuk memberitahukan kepada dunia internasional bahwa program nuklirnya untuk kepentingan damai, nyatanya tidak dianggap oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat melakukan upaya penekanan terhadap Iran untuk menghentikan program nuklirnya. Salah satunya cara Amerika Serikat ialah mengajak negara-negara lain untuk memberikan sanksi untuk melemahkan perekonomian Iran. Dengan melemahnya perekonomian Iran, akan memaksa Iran bisa melupakan proyek-proyek nuklirnya.

Berbagai upaya pun dilakukan oleh Amerika Serikat untuk bisa menghentikan program nuklir Iran dengan cara mengucilkan Iran di dunia internasional, selain pemberian sanksi dan embargo. Amerika Serikat mengatakan kepada dunia internasional bahwa tujuan nuklir Iran adalah untuk senjata pemusnah massal. Selain itu, Amerika Serikat juga mengancam Iran akan melakukan penerapan sanksi unilateral dan mengancam melakukan agresi jika Iran tidak bersedia membongkar fasilitas nuklirnya (Shoelhi, 2007:153). Amerika Serikat yang berusaha keras untuk menghentikan Iran dalam mencapai kemampuan teknologi nuklirnya, tidak bisa dilepaskan dengan agenda kepentingan Amerika Serikat di Kawasan Timur Tengah (Cahyo, 2011:51-79).

Kepentingan yang pertama adalah sumber daya alam. Timur Tengah merupakan kawasan yang kaya akan kandungan minyak bumi dengan jumlah yang melimpah. Timur Tengah diketahui sebagai kawasan dengan cadangan minyak bumi terbesar di dunia. Sebuah situs bisnis terkemuka, CNBC (Consumer News and Business Channel) pada Maret 2010, seperti yang dikutip oleh www.vibiznes.com meliris 10 negara yang memiliki kandungan minyak

mentah terbesar di dunia. Salah satu dari 10 negara tersebut ialah Iran. Iran merupakan salah satu produsen minyak terbesar di Timur Tengah dan dunia. Total persediaan minyak mentah Iran tercatat sebesar 137,6 miliar barel atau sebesar 10,16 persen dari cadangan minyak mentah dunia. Iran berhasil memproduksi minyak sebesar 4,18 juta barrel per harinya. Negara ini pun dijuluki sebagai neara enerfi superpower dimana selain memiliki produksi minyak yang besar, Iran juga memiliki ketersediaan gas alam dalam jumlah yang melimpah.

Selain kepentingan minyak, ternyata Amerika Serikat juga berkepentingan untuk melindungi Israel. Israel merupakan negara Zionis yang sejak lama telah menjadi sekutu abadi Amerika Serikat. Amerika Serikat sant memperhatikan lobi-lobi Yahudi yang sangat menentukan arah kebijakan Gedung Putih. Sejak dari pemerintahan presiden-presiden Amerika Serikat terdahulu sampai ketika Amerika Serikat dipimpin oleh Obama, Israel tetap menjadi anak emas bagi Amerika Serikat. Presiden Amerika Serikat selalu menjadi sekutu dan membela kepentingan negara Zionis tersebut. setiap kebijakan Gedung Putih dan Kongres Amerika Serikat yang menyangkut kepentingan Israel, Pemerintah Amerika Serikat selalu berada di bawah pengaruh lobi Zionis.

Kepentingan yang terakhir adalah untuk membendung pengaruh islam. Semua yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya adalah dalam rangka membendung tumbuhnya aliran-aliran Islam radikal yang anti Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Di sisi lain, Amerika Serikat juga hendak mengasai kekayaan alam di kawasan Timur Tengah. Kedua kepentingan tersebut, sama-sama dijalankan dan menjadi prioritas utama dalam kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat.

Presiden Iran yang baru Hasan Rohani dapat dianggap sebagai Presiden Iran yang moderat dan terbuka untuk melakukan dialog bagi keberlangsungan program nuklir yang sudah dirintis dan diterapkan oleh pendahulunya Mahmoed Ahmadinejad. Bahkan kebijakannya bisa dikatakan sangat fundamental dari pendahulunya. Hasan Rohani mempunyai gaya dan kepemimpinan yang berbeda dengan pendahulunya. Walaupun sudah diberlakukan sanksi dan embargo yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran dengan tujuan untuk menghentikan program nuklirnya, namun Iran tidak bersedia untuk tunduk terhadap permintaan Amerika Serikat tersebut tetapi Hasan Rohani membuka peluang guna terciptanya program nuklir yang damai.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk mendalami bagaimana perubahan fundamental kebijakan Iran pada masa Presiden Hasan Royani terhadap Amerika Serikat dalam program pengembangan nuklir.

Sosok Hasan Rouhani

Rohani dikenal sebagai sosok multitalenta, mulai dari orator, perunding ulung, peneliti, intelektual, politisi, administrator, dan bahkan figur militer. Rohani juga adalah satu-satunya ulama di antara enam kandidat presiden Iran. Dia sesungguhnya adalah anggota Jamaah al-Ulama al-Munadzilin (Rouhaniat) yang beraliran konservatif, tetapi ia dikenal memiliki pemikiran moderat, sehingga mendapat dukungan luas dari kubu reformis. Dalam pemilihan presiden (pilpres), Rohani merupakan simbol moderat, bijaksana, dan harapan di antara kandidat presiden lainnya. Siapa pun yang memberi perhatian terhadap isu program nuklir Iran, tidak akan melupakan peran besar Hassan Rohani ketika menjadi anggota Dewan Keamanan Nasional Iran. Ia menjabat sebagai Sekretaris Dewan Keamanan Nasional selama 16 tahun (1989-2005). Pada saat itu, ia berperan penting dalam perundingan dengan Barat soal isu program nuklir. Rohani dikenal memiliki kebijakan luar negeri yang jelas dan luwes terkait berbagai isu strategis Iran, termasuk program nuklirnya.

Rohani saat itu berhasil menghindarkan program nuklir Iran dari forum pembahasan di Dewan Keamanan PBB melalui cara mencapai kesepakatan tertentu dengan Barat. Lawan-lawan politiknya saat itu mengkritik keras Rohani karena dinilai tunduk pada kemauan Barat. Ia menjawab dengan mengatakan, isu program nuklir Iran harus tetap memperhatikan kepentingan nasional Iran. Rohani juga tercatat memiliki prestasi menghindarkan Iran terjerumus dalam perang, ketika berhasil mencapai kesepakatan dengan troika Eropa (Perancis, Inggris, dan Jerman) untuk membekukan proses pengayaan uranium pada tahun 2005. Kesepakatan tersebut dikenal dengan Kesepakatan Saadabad. Ia selalu berkata tidak ingin berkonfrontasi dengan masyarakat internasional. Rohani cenderung memprioritaskan berbagai tantangan dalam negeri, mengutamakan kepentingan nasional serta penyelamatan ekonomi.

Dalam pergaulan internasional, ia pun lebih mengutamakan penggunaan etika. Pada acara debat para kandidat presiden, Rohani terlihat menonjol. Ia tampil profesional dalam cara menyampaikan program kerjanya. Rohani memberi prioritas dalam isu-isu dalam negeri, terutama sektor ekonomi, seperti cara mengatasi pengangguran, inflasi, dan masalah perumahan. Ia mengkritik keras kebijakan pemerintahan Presiden Mahmoud Ahmadinejad dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Ia percaya dengan pemerintahan luas yang melibatkan banyak kekuatan politik. Ia juga menyebut, pemerintahan harus dikendalikan oleh rakyat, bukan oleh partai atau kekuatan politik tertentu. Hassan Rohani lahir pada 12 November 1948 di kota kecil Shorkeh di Provinsi Semnan, sekitar 120 kilometer arah timur kota Teheran. Presiden Ahmadinejad juga dilahirkan di provinsi tersebut. Rohani

meraih gelar sarjana hukum dari Universitas Teheran dan mendapat gelar Ijtihad di bidang ilmu keislaman dari Al Houzah Ilmiah di kota Qom. Ia kemudian mendapat gelar doktor di bidang hukum dari Glasgow Caledonian University, Skotlandia. Rohani terlibat aktif dalam aktivitas politik sejak dekade 1960-an. Ia yang menyebut Pemimpin Revolusi Iran Khomeini sebagai Imam sehingga sebutan Imam Khomeini selalu digunakan pascarevolusi tahun 1979. Rohani dikenal orator ulung yang mampu memengaruhi para pendengarnya.

Sosok Rohani juga berandil besar dalam membangun kembali militer Iran pasca revolusi. Ia pernah menjabat posisi penting di jajaran militer Iran, yakni sebagai penanggung jawab satuan anti-serangan udara pada masa Perang Irak-Iran tahun 1980-1988. Ia terpilih sebagai anggota parlemen selama lima periode berturut-turut (1980-2000). Setelah itu, ia menduduki posisi penting di Dewan Keamanan Nasional Iran. Pada saat yang sama, ia memimpin pusat studi strategis pada lembaga pengarah kepentingan negara. Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei kemudian meminta Hassan Rohani berkonsentrasi pada tugas-tugasnya di Dewan Keamanan Nasional. Rohani saat itu juga sebagai anggota dewan pakar pimpinan. Rohani menguasai lima bahasa, yakni Inggris, Rusia, Arab, Jerman, dan Perancis. Ia memiliki beberapa buku karangan dan menulis artikel pada lebih dari 30 media cetak. Setelah melalui jenjang karier yang panjang di berbagai bidang, akhirnya Rohani terpilih sebagai Presiden Iran dalam pilpres.

Sepak Terjang Hassan Rouhani di Iran

Hassan Rouhani merupakan seorang politikus Iran, Mujtahid Syiah, rohaniwan muslim, pengacara, akademisi, diplomat, dan Presiden Iran. Ia dipandang sebagai politikus moderat. Ia telah menjadi anggota Majelis Ahli sejak tahun 1999, anggota Dewan Kebijakan sejak tahun 1991, anggota Dewan Keamanan Nasional Agung sejak tahun 1989, dan kepala Pusat Penelitian Strategis sejak tahun 1992. Rouhani juga pernah menjadi wakil ketua Majelis Iran dan sekretaris Dewan Keamanan Nasional Agung 1989-2005. Dalam kapasitasnya kemudian, ia juga mantan kepala tim negosiasi nuklir dan negosiator Iran dengan EU 3 – Inggris, Prancis, dan Jerman – pada program nuklir Iran.

Ulama moderat Hassan Rouhani berhasil memenangkan Pemilu Presiden Iran tahun ini yang berlangsung pada hari Jum'at diikuti sekitar 80 persen warga Iran yang di anggap layak memberikan suaranya. Rouhani berhasil menang setelah memperoleh suara lebih dari 50 persen, ia meraih 50,68% atau 18,6 juta suara. Sebagai ulama moderat, Rouhani adalah presiden Iran yang ketujuh, menggantikan Mahmoud Ahmedinejad. Rouhani mendapat dorongan besar dari rakyat Iran yang menginginkan perubahan. Kemenangan Rouhani tidak dapat dilepaskan dari mundurnya kandidat dari kalangan reformis Iran lainnya Mohammad Reza Aref (www.nonblok.com).

Tokoh-tokoh yang berada di belakang pria lulusan Glasgow Caledonian University ini bukanlah kecil. Rouhani didukung oleh mantan Presiden Iran seperti Mohammad Khatami dan Akbar Hashemi Rafsanjani. Majunya Rouhani sebagai pemimpin sementara perolehan suara Pemilu Presiden Iran juga bertolak belakang dengan pihak konservatif yang tidak ada satupun kandidatnya yang bisa memimpin di perolehan suara. Sepertinya, suara konservatif terpecah belah dalam pemilu kali ini (www.international.okezone.com).

100 Hari Masa Pemerintahan Rouhani Terkait Program Nuklir

Iran memulai pembicaraan dua hari tentang program nuklir dengan Amerika Serikat dan lima negara dunia lainnya pada tanggal 15 Oktober 2013. Rouhani, yang dipandang lebih moderat, telah menjanjikan transparansi mengenai program nuklir itu dan terlibat dengan masyarakat internasional supaya sanksi-sanksi internasional terhadap Iran dicabut. Iran pada Selasa (15/10) melakukan perundingan, Perundingan itu mempertemukan pejabat-pejabat Iran dan wakil-wakil dari Amerika, Inggris, China, Perancis dan Rusia ditambah Jerman. Tuntutan utama P5+1 mencakup persetujuan Iran atas verifikasi komprehensif program nuklirnya – dengan pemeriksaan mendadak oleh Badan Energi Atom Internasional IAEA – dan pengurangan dalam kadar pengayaan uranium Iran. Usul Iran mencakup tiga tahap yang dapat menyelesaikan krisis nuklir sejak lama “dalam waktu satu tahun”, di mana langkah pertama dapat dicapai “dalam waktu satu atau dua bulan – atau bahkan kurang”.

Usul Iran bertujuan untuk meyakinkan masyarakat internasional bahwa program nuklirnya bertujuan damai. Sebagai imbalannya, Iran berupaya melonggarkan sanksi-sanksi internasional yang sebelumnya diberlakukan untuk memaksa Iran menyudahi aktivitas pengayaan uraniumnya. Iran dilaporkan memiliki persediaan bahan baku nuklir berupa uranium, melebihi dari yang mereka butuhkan. Iran memproduksi uranium dikarenakan lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa urusan energi atom tidak menyediakan bahan uranium. Uranium yang berlebih, oleh Iran dijadikan bahan tawar menawar di perundingan nuklir di Jenewa. Iran kini sedang dalam persiapan untuk mengadakan putaran baru pembicaraan tentang masalah nuklir dengan enam kekuatan dunia di Jenewa pada 7-8 November (www.indonesian.irib.ir).

Rouhani dilihat sebagai pemimpin moderat dan sudah mengatakan ingin mencapai kesepakatan tentang program nuklir dalam waktu enam bulan. Rouhani menyatakan, ia ingin lebih banyak transparansi dalam program nuklir Iran, untuk membangkitkan kepercayaan dunia. Pada saat yang sama, ia mengkritik sanksi internasional terhadap negaranya. Ia menegaskan, program nuklir yang dilaksanakan Iran adalah hal yang legal.

Amerika Serikat menyambut keterbukaan baru dalam hal sengketa atom. Jurubicara Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat, Alan Eyre menerangkan kepada Deutsche Welle, sengketa atom memang harus diselesaikan lewat perundingan. Selama pemerintahan Presiden Ahmadinejad, perundingan atom dengan Iran memang terhenti. Retorika tajam Ahmadinejad makin memperkeruh situasi. Beberapa kali perundingan Iran dengan kelompok 5 plus 1, yang terdiri dari AS, Inggris, Perancis, Rusia, Cina dan Jerman terhenti. Kelompok 5 plus 1 adalah negara-negara anggota tetap di Dewan Keamanan PBB ditambah dengan Jerman.

Hassan Rouhani saat pemilu berjanji akan membebaskan tahanan politik, menjamin hak sipil dan mengembalikan martabat bangsa. Rouhani berjanji akan berupaya mencabut sanksi-sanksi Barat terhadap Iran. Ia mengatakan tujuan sanksi-sanksi tersebut adalah untuk mengucilkan Iran dan mendorong negara itu ke arah kekacauan. Dewan Keamanan PBB memberlakukan sanksi-sanksi terhadap Iran dalam upaya menekannya agar mengakhiri program nuklirnya. Beberapa negara, termasuk Amerika, telah memberlakukan sanksi-sanksi mereka sendiri (www.voaindonesia.com).

Pandangan Dunia Internasional Terkait Nuklir Iran

Gedung Putih dalam statemennya menyinggung masalah nuklir Iran dan menyatakan bahwa Amerika Serikat siap berunding langsung secara diplomatik untuk menyelesaikan kasus nuklir Iran. Menurut perspektif Barat, kemenangan Rohani itu mengindikasikan perubahan fundamental dalam politik Republik Islam Iran, khususnya terkait program nuklir. Namun Rohani dalam pesannya di televisi secara transparan menuntut masyarakat internasional untuk mengakui hak legal Iran sehingga Teheran akan menunjukkan reaksi yang proporsional (www.cfr.org).

Hassan Rouhani berusaha mendekatkan diri kepada Internasional khususnya Amerika terkait masalah nuklir walaupun di tentang oleh sebagian masyarakatnya. Dalam pidatonya di sidang Majelis Umum PBB, Netanyahu mengaku tak percaya dengan pernyataan Presiden Iran, Hassan Rouhani soal program nuklir Iran. Ia tidak percaya bahwa program nuklir Iran bertujuan untuk perdamaian melainkan ada tujuan lain Netanyahu juga mengatakan, bahwa Israel tidak akan ragu untuk bertindak sendiri dengan cara militer, terhadap program nuklir Iran (m.voaindonesia.com).

Kekuatan Iran tidak dapat dipandang hanya sebelah mata. Angkatan Laut mereka mempunyai kekuatan yang baik diantara negara di kawasan teluk, Iran termasuk negara termaju angkatan lautnya. Mereka mempunyai boat terbang, dan tentu kapal selam militer yang dilengkapi persenjataan terkini. Angkatan Udara mereka juga mempunyai pesawat tempur tanpa awak yang dapat

menempuh jarak 1000 kilometer dengan sekali isi bahan bakar, jet-jet tempur dengan kemampuan *optical bomb*, helikopter dengan rudal penjelajah tipe cruise, serta rudal jarak jauh yang telah sukses di uji coba beberapa waktu lalu. Angkatan Darat dengan kekuatan lebih dari 1 juta personil, dengan fasilitas tempur modern, dan persenjataan balistik terkini, itu belum termasuk apa yang disebut *basiji*, yakni pasukan tentara sukarelawan yang terdiri dari kaum muda Iran, dan berbagai resimen para militer diluar prajurit aktif mereka, menjadikan dukungan angkatan darat.

Amerika Serikat beranggapan bahwa Iran merupakan pesaing yang berat diantara negara di kawasan Timur Tengah. Karenanya Amerika Serikat pernah berusaha untuk menyerang situs nuklir dan industri perminyakan Iran dengan virus *Cyber Stuxnet* dan *Flame* tetapi Iran mampu mengatasinya sebagaimana juga mampu membongkar jaringan intelijen CIA, Mossad dan mengadili para agen mata-mata tersebut. Selain itu, pesawat pengintai RQ-170, Sentinel, atau yang disebut dengan Beast of Kandahar, terperangkap dalam jebakan sistem pertahanan elektronik udara Angkatan Bersenjata Republik Islam Iran pada saat terbang di kota Kashmar, dekat perbatasan Afghanistan. Kontrol pesawat tersebut berhasil direbut dari tangan militer Amerika Serikat dan sukses didaratkan dengan tingkat kerusakan minimum. Oleh karena itu, para pejabat Amerika masih kaget dan cemas akan kemampuan hebat militer Iran. Karena pesawat RQ-170 merupakan pesawat tanpa awak Amerika paling canggih yang ada pada saat itu. Satu dari tugas penting pesawat ini adalah mematikan sistem radar dan komunikasi musuh, dan badan pesawat ini dibuat dari bahan khusus yang mampu membuatnya tidak dapat dideteksi oleh radar, juga dapat terus-menerus di udara hingga beberapa hari.

Republik Islam Iran yang selama ini diembargo sedemikian rupa pada akhirnya mampu mengontrol pesawat mata-mata paling canggih AS. Kenyataan ini membuat mereka terbuka matanya betapa Iran telah mengalami kemajuan luar biasa di bidang ini. Hal ini yang membuat para pejabat politik dan militer Washington dan sekutu Amerika menjadi sangat cemas. Sekaitan dengan hal ini, Brigjend Salami, Wakil Pasdaran Iran menjelaskan bagaimana cara mengontrol pesawat RQ-170 dan hal ini menghilangkan banyak ketidakjelasan selama ini. Penjelasan itu menjadi bukti kuat akan kemampuan Iran dalam perang elektronik.

Namun, setelah Iran melakukan pemilihan umum presiden yang lalu, dan memenangkan Hassan Rouhani, Amerika memandang bahwa Iran dapat menjalin hubungan dengan baik dengannya, karena Rouhani berjanji akan memfokuskan politik luar negeri Iran dalam meredakan ketegangan yang menyelimuti masalah program nuklir Iran dengan negara-negara Barat. Berbeda dengan presiden yang sebelumnya, Ahamdinejad, Rouhani tidak

menunjukkan permusuhannya dengan dunia Barat. Rouhani lebih tertarik meniru sikap, gaya, dan nada mantan presiden Iran lainnya seperti Mohammad Khatami dan Rafsanjani yang dikenal moderat serta suka menyerukan dialog internasional kepada dunia Barat dan ketika berpidato ia cenderung menggunakan nada yang ringan, bahasanya pun tidak membakar amarah dan sikap serta gayanya juga tidak konfrontatif. Dalam kepemimpinannya, Iran juga menghormati aturan internasional yang ada, dan tidak lagi bersikap keras kepala dalam tingkat internasional. Maka, Amerika Serikat dan Iran berusaha untuk memperbaiki hubungan yang dulu sempat berseteru dengan kepemimpinan presiden Rouhani. Namun, Amerika Serikat menghimbau Iran agar benar-benar ingin menyelesaikan masalah nuklir Iran.

Keberadaan Iran yang sudah menjadi kekuatan penyeimbang (*balance of power*) di Timur Tengah terhadap Amerika Serikat yang pada tataran konsep Hubungan Internasional sudah menunjukkan gugurnya hegemoni tunggal Amerika Serikat dikawasan ini, namun resistensi Amerika Serikat dan sekutunya di Timur Tengah tetap tidak mengendor malah semakin menguat, tantangan terbesar Iran berikutnya adalah terkait isu Suriah. Terdapat beberapa perkembangan yang positif dalam politik luar negeri Iran pada saat kepemimpinan Presiden Rouhani, yaitu sejak terpilihnya Hassan Rouhani menjadi presiden Iran, ia berjanji untuk memfokuskan politik luar negeri Iran dalam meredakan ketegangan yang menyelimuti masalah program nuklir Iran dengan negara-negara Barat. Kemudian, janji tersebut dapat ditepati Rouhani ketika menghadiri pertemuan dengan negara-negara P5+1 (yang terdiri dari China, AS, Jerman, Inggris, Perancis, dan Rusia) pada 27 September 2013. Pertemuan yang dilakukan di sela-sela Sidang Umum PBB di New York itu difokuskan untuk menyelesaikan masalah program nuklir Iran, yang sampai saat ini masih belum jelas. Pertemuan yang dihadiri Presiden Iran Hassan Rouhani, itu berjalan tidak begitu lama karena semua pihak yang hadir langsung bersepakat untuk segera menuntaskan masalah tersebut dalam tempo yang singkat. Rouhani menunjukkan keseriusan diplomasi Iran dengan memfokuskan penyelesaian tersebut selama satu tahun, dan berencana akan membawa proposal tentang nuklir Iran di pertemuan berikutnya pada 15-16 Oktober 2013 di Jenewa.

Pada pertemuan di Jenewa, Swiss mendapatkan sambutan yang positif terhadap proposal yang diberikan oleh Teheran sebagai solusi atas krisis nuklir Iran yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Deputy Menteri Luar Negeri Iran, Abbas Araqchi bahwa reaksi dari negara peserta perundingan nuklir cukup baik dengan proposal yang diajukan Teheran. Namun, dia tidak mengucapkan detail proposal yang didiskusikan. Araqchi hanya menggambarkan proposal itu sebagai suatu yang rahasia. Perundingan nuklir Iran terselenggara pertama kali sejak Presiden

Hassan Rouhani terpilih sebagai presiden pada Agustus silam. Selain Amerika Serikat, kelima negara yang ikut perundingan adalah Inggris, China, Prancis, Rusia, dan Jerman. Semua negara mendengarkan semua ide dan terobosan yang disampaikan Iran dalam rangka mencegah pengembangan senjata nuklir. Dengan terobosan itu, Iran berharap sanksi internasional terhadap negaranya akan dicabut. Namun, tetap terdapat kewaspadaan dari negara-negara Barat tersebut dalam perundingan tersebut. Terutama dari pihak Israel yang bereaksi negatif atas perundingan nuklir Iran. Israel meminta komunitas internasional untuk menentang segala kesepakatan yang akan mengurangi sanksi bagi Iran, karena mereka menuding Iran tetap mengembangkan senjata nuklirnya.

Selain itu, Presiden Rouhani dan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama melakukan pembicaraan melalui telepon pada 27 September 2013 waktu Amerika. Ini merupakan pembicaraan pertama di antara kedua pemimpin negara sejak revolusi Islam 1979. Dalam percakapan tersebut, Obama dan Rouhani menyadari tantangan yang membentang di hadapan kedua negara dan akan terus membahasnya sampai tercapai kesepakatan atas program nuklir Iran, dan mereka menyatakan keinginan politik bersama untuk bisa memecahkan masalah nuklir sesegera mungkin.

Menteri Luar Negeri Iran, Javad Zarif mengunjungi Paris, mengatakan bahwa negaranya siap meraih kata sepakat pada putaran Jenewa. Pembicaraan Jenewa akan melibatkan Iran, lima anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa, dan Jerman, atau P5+1. Perundingan selanjutnya yang diadakan di Jenewa mengenai kesepakatan pelarangan nuklir Iran. Pembicaraan antara Iran, Amerika Serikat, dan kekuatan dunia lain selama berminggu-minggu telah berujung kepada kesepakatan "tahap pertama". Melalui kesepakatan itu, Iran dapat menghentikan program nuklir yang kemungkinan selama enam bulan. Sebagai balasan, sejumlah sanksi dari negara Barat akan ditangguhkan. Kesepakatan itu akan memberi waktu bagi kedua pihak untuk mengejar solusi komprehensif atas konflik berlarut-larut menyangkut kecurigaan bahwa Iran mencoba mengembangkan bom nuklir. Kesepakatan tersebut, meski bersifat pendahuluan, menjadi langkah terbesar ke depan dalam pembicaraan nuklir selama bertahun-tahun. Namun demikian, terdapat banyak tantangan dalam menggapai kesepakatan komprehensif, termasuk kuatnya kubu oposisi pada tubuh Kongres Amerika Serikat dan kecurigaan mendalam di antara para sekutu Amerika Serikat di Timur Tengah.

Motivasi Hassan Rouhani Mengeluarkan Kebijakannya

Terdapat hal yang menarik apabila mencermati langkah Presiden baru Iran, Hassan Rouhani dalam kebijakan politiknya. Meski baru terpilih, Rouhani tampil secara terbuka untuk membawa Iran menjadi negara yang

menunjukkan itikad menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat. Secara tegas Rouhani mengimbau kelompok ulama konservatif Iran untuk mengubah cara pandang piciknya mengenai masyarakat dalam dunia. Rouhani menyatakan, ia ingin lebih banyak transparansi dalam program nuklir Iran, untuk membangkitkan kepercayaan dunia. Pada saat yang sama, ia mengkritik sanksi internasional terhadap negaranya. Ia menegaskan, program nuklir yang dilaksanakan Iran adalah hal yang legal. Bagi sengketa atom Iran, hanya agar tidak dipandang oleh negara-negara yang lain bahwa Iran merupakan negara yang membangkang. Maka, presiden Rouhani ingin mematuhi peraturan internasional yang sudah ditetapkan.

Rouhani selalu berkata tidak ingin berkonfrontasi dengan masyarakat internasional. Rohani cenderung memprioritaskan berbagai tantangan dalam negeri dan mengutamakan kepentingan nasional serta penyelamatan ekonomi nasional Iran, dan berusaha agar sanksi internasional terhadap Iran segera dicabut karena telah membuat stabilitas ekonomi di dalam negara tersebut tidak stabil, yang disebabkan oleh program nuklirnya yang kontroversial padahal Iran mengatakan bahwa pihaknya memperkaya uranium untuk tujuan damai. Oleh karena itu, Rouhani berjuang untuk meyakinkan pihak barat bahwa nuklir tersebut tidak disalahgunakan dengan cara diplomasi dengan mereka, dan tidak dengan cara yang keras kepala seperti yang dilakukan presiden terdahulunya, Ahmadinejad. Rouhani memberi prioritas dalam isu-isu dalam negeri, terutama sektor ekonomi, seperti cara mengatasi pengangguran, inflasi, dan masalah perumahan.

Sejak mendapatkan sanksi embargo dari Amerika dan Eropa, stabilitas ekonomi Iran mengalami penurunan, dan pada saat kepemimpinan Hassan Rouhani, dia berjanji untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Iran yang saat ini ada di bawah garis kemiskinan karena sanksi tersebut.²¹ Menurutnya masyarakat menginginkan kehidupan yang lebih baik, mempunyai martabat dan kehidupan yang stabil. Mereka ingin mendapatkan kembali apa yang seharusnya mereka dapat di mata dunia.

Kesimpulan

Pada masa kepemimpinan Hassan Rouhani, terdapat perkembangan yang positif dalam politik luar negerinya. Pertama, ia berjanji bahwa politik luar negeri Iran akan difokuskan pada upaya meredakan ketegangan yang menyelimuti masalah program nuklir Iran dengan negara-negara Barat. Kedua, janji itu ditepati Rouhani ketika menghadiri pertemuan dengan negara-negara P5+1 (China, AS, Jerman, Inggris, Perancis, dan Rusia), pada 26 September lalu. Pertemuan tersebut dilakukan di sela-sela Sidang Umum PBB di New York yang memfokuskan untuk menyelesaikan masalah program nuklir Iran, yang sampai saat ini masih belum jelas. Pertemuan yang dihadiri Presiden Iran

Hassan Rouhani, itu berjalan tidak begitu lama karena semua pihak yang hadir langsung bersepakat untuk segera menuntaskan masalah tersebut dalam tempo yang singkat, dan menargetkan selesai dalam tempo satu tahun. Selain itu, Rouhani akan membawa proposal tentang nuklir Iran di pertemuan berikutnya pada 15-16 Oktober 2013 di Jenewa. Ketiga, dilihat ketika Presiden Barack Obama dan Presiden Hassan Rowhani melakukan pembicaraan bersejarah melalui telepon pada 27 September. Ini adalah pembicaraan pertama di antara kedua pemimpin negara sejak revolusi Islam 1979. Dalam percakapan tersebut, Obama mengatakan dia dan Rouhani menyadari tantangan yang membentang di hadapan kedua negara dan akan terus membahasnya sampai tercapai kesepakatan atas program nuklir Iran. Meskipun demikian Presiden tidaklah juga terbuka habis-habisan –habisanisan dengan Amerika Serikat. Berdasarkan hal tersebut, Rouhani memang berhasil untuk menunjukkan gaya kepemimpinan yang berbeda dari Ahmadinejad. Ia berhasil meyakinkan AS untuk menempuh langkah diplomasi dalam penyelesaian nuklir Iran.

Daftar Pustaka:

- Ahmadinejad, Mahmoud. 2008. *Ahmadinejad Mengugat: Republik Islam Iran Mematahkan Arogansi Amerika & Israel*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Ansari, Ali M. 2008. *Supremasi Iran: Poros Setan Atau Superpower Baru*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Ar-Rusydi, Mirza Maulana. 2007. *Mahmoud Ahmadinejad: Singa Persia vs Amerika Serikat*. Jakarta: Garasi.
- Cahyo, Agus N. 2011. *Tokoh-Tokoh Timur Tengah yang Diam-Diam Jadi Antek Amerika dan Sekutunya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kazhim, Musa, Alfian Hamzah. 2007. *Iran: Skenario Penghabisan*. Jakarta: PT Cahaya Insan Suci.
- Labib, Mushin, et al. 2007. *Ahmadinejad: David di Tengah Angkaa Goliath Dunia*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Shoelhi, Mohammad. 2007. *Diambang Keruntuhan Amerika*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Sinaga, Obsatar. “ Kepemilikan Nuklir dan Keamanan Nasional Iran : Studi Kasus”, *Jurnal Sosiohumaniora* , No. 1 (Maret 2009), hal. 17-34

Website:

- <http://international.okezone.com/read/2013/08/03/412/846991/hassan-rouhani-utama-moderat-pemimpin-iran>
- <http://www.nonblok.com/global/politik/item/51295-hassan-rouhani-memenangkan-pemilu-iran>
- <http://international.okezone.com/read/2013/06/16/412/822576/large>

[http://indonesian.tribune.com/hi/headline2/-
/asset_publisher/OJAr/content/perundingan-jenewa-satu-langkah-
maju/pop_up](http://indonesian.tribune.com/hi/headline2/-/asset_publisher/OJAr/content/perundingan-jenewa-satu-langkah-maju/pop_up)
<http://www.voaindonesia.com/content/rouhani-dilantik-sebagai-presiden-iran/1723071.html>
<http://www.cfr.org/iran/conversation-hassan-rouhani/p31507>